

# Sky High

## THESIS\_1.docx

-  Turnitin 3
-  Copy of Manajemen 2024
-  Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

---

### Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3142899145

Submission Date

Feb 1, 2025, 11:51 AM GMT+7

Download Date

Feb 1, 2025, 11:55 AM GMT+7

File Name

THESIS\_1.docx

File Size

721.7 KB

105 Pages

15,960 Words

120,988 Characters

# 16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

---

## Top Sources

- 11%  Internet sources
- 5%  Publications
- 11%  Submitted works (Student Papers)

---

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 11% Internet sources
- 5% Publications
- 11% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

<b>1</b>	Student papers	
	Universitas Bengkulu	1%
<b>2</b>	Internet	
	uia.e-journal.id	1%
<b>3</b>	Internet	
	repositori.buddhidharma.ac.id	<1%
<b>4</b>	Internet	
	erepository.uwks.ac.id	<1%
<b>5</b>	Student papers	
	Universitas Wijaya Kusuma Surabaya	<1%
<b>6</b>	Internet	
	www.scribd.com	<1%
<b>7</b>	Student papers	
	University of Wollongong	<1%
<b>8</b>	Internet	
	dspace.uc.ac.id	<1%
<b>9</b>	Internet	
	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
<b>10</b>	Internet	
	repository.upbatam.ac.id	<1%
<b>11</b>	Internet	
	repository.unair.ac.id	<1%

12	Internet	docplayer.info	<1%
13	Internet	e-journal.uajy.ac.id	<1%
14	Student papers	Universitas Muria Kudus	<1%
15	Student papers	Universitas Islam Negeri Raden Fatah	<1%
16	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
17	Student papers	Universitas Riau	<1%
18	Student papers	Sriwijaya University	<1%
19	Student papers	British College of Applied Studies	<1%
20	Student papers	STKIP Sumatera Barat	<1%
21	Internet	repository.unja.ac.id	<1%
22	Student papers	Universitas Islam Lamongan	<1%
23	Student papers	Universitas Negeri Surabaya	<1%
24	Student papers	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia	<1%
25	Internet	digilib.unimed.ac.id	<1%

26	Publication	Sylva Alif Rusmita, Moh.Saifin Ami An-Nafis, Indria Ramadhani, Mohammad Irfan....	<1%
27	Student papers	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II	<1%
28	Internet	danielstephanus.wordpress.com	<1%
29	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%
30	Internet	dspace.uui.ac.id	<1%
31	Publication	Miftahul Jannah . "Analisis Laporan Keuangan", Open Science Framework, 2021	<1%
32	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
33	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
34	Internet	www.coursehero.com	<1%
35	Internet	ejournal.stiepancasetia.ac.id	<1%
36	Internet	repository.ekuitas.ac.id	<1%
37	Internet	xmfdc.com	<1%
38	Internet	e-spt.id	<1%
39	Internet	repository.mercubuana.ac.id	<1%

40	Internet	repository.ummy.ac.id	<1%
41	Internet	123dok.com	<1%
42	Student papers	Universitas Brawijaya	<1%
43	Student papers	Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang	<1%
44	Student papers	iGroup	<1%
45	Internet	repository.usu.ac.id	<1%
46	Student papers	Trisakti University	<1%
47	Student papers	Universiti Malaysia Sabah	<1%
48	Internet	epub.imandiri.id	<1%
49	Publication	Reski amalia. "RASIO LIKUIDITAS", Open Science Framework, 2021	<1%
50	Student papers	Universitas Bangka Belitung	<1%
51	Student papers	Universitas Diponegoro	<1%
52	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia	<1%
53	Student papers	Universitas Putera Batam	<1%

54	Internet	eprints.bbg.ac.id	<1%
55	Student papers	Universitas Jambi	<1%
56	Internet	repository.stei.ac.id	<1%
57	Internet	text-id.123dok.com	<1%
58	Internet	thesis.binus.ac.id	<1%
59	Student papers	Universitas International Batam	<1%
60	Internet	core.ac.uk	<1%
61	Internet	eprints.stiebankbpdjateng.ac.id	<1%
62	Internet	www.iajawatimur.or.id	<1%
63	Internet	core.kmi.open.ac.uk	<1%
64	Internet	jurnalmadani.org	<1%
65	Publication	Rona Rosy Nimiangge, Harijanto Sabijono, Hendrik Gamaliel. "ANALISIS KINERJA ...	<1%

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN  
LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN  
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR,  
UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Suatu Syarat  
Dalam Memperoleh Gelar Magister Akuntansi**



**Diajukan Oleh:**

**KEVIN KRISTORIO**

**NPM: 22440003**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA  
2025**

## Halaman Persetujuan

### TESIS

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN  
LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN  
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR,  
UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**KEVIN KRISTORIO**

NPM : 22440003

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH**

**DOSEN PEMBIMBING I**

**DOSEN PEMBIMBING II**

**Dr. Eva Wany, SE., M.Ak. CSRS**

**Dr. Indahwati, SE., M.Si.**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Magister Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma**

**Dr. Nurul Aini, SE., M.Ak., Ak., CA**

## Halaman Pengesahan

### TESIS

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN UKURAN  
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN  
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2019-2023**

Diajukan oleh:

**KEVIN KRISTORIO**

NPM : 22440003

### **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua Penguji**

**Dr. Tantri Bararoh, M.Si., M.Ak.**

**Pembimbing Utama**

**Anggota Dewan Penguji**

**Dr. Eva Wany, SE., M.Ak. CSRS**

**Dr. Nurul Aini, SE., M.Ak., Ak., CA**

**Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi**

**Tanggal 31 Januari 2025**

**Dr. Nurul Aini, SE., M.Ak., Ak., CA**

**Ketua Program Studi**

5

## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan bahwa di dalam naskah Tesis tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh diri saya sendiri atau orang lain untuk memperoleh gelar akademik, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam bagian utama Tesis dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia jika tesis digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER AKUNTANSI) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturang perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 20 Januari 2024

Yang membuat pernyataan

Kevin Kristorio

22440003

## KATA PENGANTAR

8 Tesis dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023” ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Magister Akuntansi Strata Dua di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena berkat dan anugerah-Nya maka tesis ini bisa diselesaikan. Penulis juga ingin berterima kasih kepada keluarga, dosen pembimbing, teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis sangat terbuka atas kritik dan saran dari pembaca.

Surabaya, 20 Januari 2025

Kevin Kristorio

## ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan yang telah diaudit, penelitian ini menganalisis 30 perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling*, menghasilkan 150 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas secara signifikan dan positif mempengaruhi *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara likuiditas dan *financial distress*, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar dengan manajemen arus kas yang lebih baik dapat mengurangi risiko *financial distress*. Namun, ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh profitabilitas atau *leverage*. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika keuangan sektor padat modal, menekankan pentingnya manajemen keuangan yang efektif untuk memitigasi kesulitan keuangan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang faktor penentu kinerja keuangan dan menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan strategi keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Company Size*, *Financial Distress*

44

## DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	11
1.3 Rumusan Masalah .....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian .....	14
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.5.2 Manfaat Praktis .....	14
<b>BAB II .....</b>	<b>16</b>
<b>TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Teori <i>Stakeholder (Stakeholder Theory)</i> .....	16
2.1.2 Teori <i>Agensi (Agency Theory)</i> .....	17
2.1.3 Profitabilitas .....	19
2.1.4 Likuiditas .....	23

11

36

21

2

2

25

4

5

2.1.5 Tingkat Hutang (*Leverage*) ..... 25

2.1.6 *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan) ..... 28

2.1.7 Ukuran Perusahaan ..... 32

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu ..... 33

2.3 Pengembangan Hipotesis ..... 38

2.3.1 Profitabilitas terhadap *Financial Distress* ..... 38

2.3.2 Likuiditas terhadap *Financial Distress* ..... 39

2.3.3 *Leverage* terhadap *Financial Distress* ..... 39

2.3.4 Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan  
Sebagai pemoderasi ..... 40

2.3.5 Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan  
Sebagai pemoderasi ..... 41

2.3.6 *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan  
Sebagai pemoderasi ..... 42

2.4 Kerangka Konseptual ..... 43

**BAB III ..... 45**

**METODE PENELITIAN ..... 45**

3.1 Pendekatan Penelitian ..... 45

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian ..... 46

3.2.1 Populasi ..... 46

3.2.2 Sampel ..... 46

3.3 Identifikasi Variabel ..... 48

3.3.1 Variabel Tidak Terikat (*Independent Variabel*) ..... 49

3.3.2 Variabel Terikat (*Dependent variabel*) ..... 51

3.3.3 Variabel Moderasi (*Moderating Variabel*) ..... 53

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel ..... 54

3.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian ..... 55

3.6 Prosedur Pengumpulan Data ..... 55

13

3.7 Teknik Analisis Data ..... 56

    3.7.1 Uji Statistik Deskriptif ..... 56

    3.7.2 Model Pengukuran atau *Outer Model* ..... 57

    3.7.3 Model Struktural atau *Inner Model* ..... 58

    3.7.4 Uji Hipotesis ..... 59

**BAB IV ..... 61**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 61**

18

4.1 Hasil Penelitian ..... 61

    4.1.1 Gambaran Objek Penelitian ..... 61

    4.1.2 Statistik Deskriptif ..... 62

    4.1.3 Evaluasi *Outer Model* ..... 65

    4.1.4 Evaluasi *Inner Model* ..... 68

    4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis ..... 69

10

4.2 Pembahasan ..... 71

    4.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* ..... 71

    4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* ..... 72

    4.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* ..... 73

    4.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi ..... 74

    4.2.5 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi ..... 75

    4.2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi ..... 77

9

**BAB V ..... 78**

**KESIMPULAN DAN SARAN ..... 78**

2

5.1 Simpulan Penelitian ..... 78

5.2 Saran Penelitian ..... 80

40

**DAFTAR PUSTAKA ..... 81**

3

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 3. 1 Seleksi Kriteria Metode Purposive Sampling .....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 3. 2 Daftar Nama Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 3. 3 Operasional Variabel.....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 4. 2 Outer Loadings (Measurement Model) .....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 4. 3 Average Variance Extracted.....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4. 4 Cronbach's Alpha .....</b>	<b>67</b>
<b>Tabel 4. 5 Composite Reliability .....</b>	<b>67</b>
<b>Tabel 4. 6 Nilai R-Square (R2) .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4. 7 Bootstraping (path Coefficients) .....</b>	<b>69</b>

39

42

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>44</b>
<b>Gambar 4. 1 Kerangka Konseptual Sem PLS.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Tabel Hasil Profitabilitas, Likuditas dan Leverage .....</b>	<b>84</b>
<b>Lampiran 2 Tabel Hasil Ukuran Perusahaan dan Financial Distress.....</b>	<b>89</b>

57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kementrian Keuangan merilis sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang masuk dalam daftar rentan bangkrut. Dari data itu diketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja terburuk. Direktur Jenderal Kekayaan Negara Kemenkeu Isa Rachmatarwata mengatakan, salah satu penyebab banyak BUMN aneka industri dan pertanian berada di zona merah lantaran kurangnya aset lancar pada perusahaan-perusahaan itu selain itu, laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) yang BUMN aneka industri dan pertanian kantonginya tidak cukup untuk menghadapi tekanan perekonomian. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan, indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks Altman Z-Score. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4. PT Dirgantara Indonesia (Persero) memiliki skor negatif 0,84. PT Pindad (Persero) ada di level 1,02. PT Industri Kereta Api (Persero) 0,92. PT Barata Indonesia (Persero) 0,83. PT Krakatau Steel (Persero) 0,47. PT Dok dan Kodja Bahari (Persero) negatif 1,72. PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) negatif 1,23. PT Industri Kapal Indonesia (Persero) 0,89. PT PAL Indonesia (Persero) negatif 0,1 (Kontan.co.id, 2019).

Perusahaan adalah suatu entitas bisnis yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan akuntansi dan manajerial serta memiliki tujuan utama untuk memperoleh

keuntungan sebesar - besarnya demi kelangsungan hidup perusahaan. Lemahnya tingkat perekonomian di Indonesia dapat menimbulkan suatu sistematika yang cukup buruk bagi perusahaan dimana persaingan antar perusahaan tidak bisa dihindari lagi, baik dari segi pemasaran, kualitas produk, manajemen, pemanfaatan sumber daya secara optimal bahkan tingkat kinerja keuangan yang dapat mendasari hal tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan biasanya dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi perusahaan dalam satu periode akuntansi dan biasanya memuat beberapa elemen penting seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta laporan catatan keuangan lainnya yang biasanya bermanfaat sebagai penyedia suatu informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan,

Di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan di dalam persaingan yang ada, bahkan perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan raksasa pada bidangnya masing masing, seperti PT Sariwangi, PT Nyonya Meneer, dan PT Metro Batavia (*Batavia Air*) yang disebabkan ketidakmampuan perusahaan tersebut terhadap pembayaran kewajibannya yaitu berupa hutang yang cukup besar (Tribunnews, 2018)

Menurut Nugroho (2021), *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu, sehingga berisiko mengalami kebangkrutan. Nugroho menyatakan bahwa *financial distress* sering disebabkan oleh manajemen yang buruk dalam mengelola keuangan perusahaan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan

penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Menurut Silanno dkk (2021) suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* secara umum dapat terjadi karena adanya disintegrasi sistem keuangan yang diterapkan suatu perusahaan sehingga pemanfaatan atas kinerja keuangan tidak optimal dan menimbulkan kekacauan sistem keuangan yang mempengaruhi tingkat efisiensi atas laba yang didapatkan sehingga menimbulkan laba operasi yang negatif dan terjadi selama dua tahun berturut-turut serta menimbulkan kebangkrutan, Dikarenakan ingin mengetahui secara mendalam mengenai beberapa kasus *financial distress* yang terjadi di dalam perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu Profitabilitas. Menurut Nuranti dkk (2022), profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan

kemampuan menciptakan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Dengan adanya efektivitas dari manajemen dan eksekutif perusahaan yang didasarkan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu, maka perusahaan dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan dapat menjadi sebuah pondasi yang kuat untuk dapat memperkecil tingkat *financial distress*, sehingga kebangkrutan pun dapat dihindarkan. Hasil penelitian Stepani & Nugroho (2023), Darussalam et al (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun penelitian Marfungatun (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor Kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas. Menurut Wijaya dan Suhendah (2023), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. *current ratio* adalah salah satu rasio keuangan yang cukup sering digunakan. Tingkat *current ratio* biasanya ditentukan dengan cara membandingkan antara *total current assets* dengan *total current liabilities*. Dalam pengukuran *current ratio* tidak dapat dilakukan pengukuran secara mutlak atau nilai yang dapat dipertahankan oleh suatu unit usaha dan itu semua juga tergantung pada skala bisnis dan jenis perusahaan yang ada. *Current ratio* dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar nilai 2,00 atau lebih dalam pedoman umum yang ada. Hasil penelitian Stephanie

(2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun penelitian Aryadi (2018), Darussalam et al (2023) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor yang juga sangat berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *Leverage*. Menurut Silanno dkk (2021) *Leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan dan indikasi kebangkrutan biasanya dapat diawali dengan terjadinya peristiwa gagal bayar, hal ini menyebabkan jumlah hutang yang semakin besar, sehingga tingkat probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. *Leverage* yang sangat tinggi akan menyebabkan rasio *Leverage* yang juga sangat tinggi sehingga dapat membuat perusahaan terbebani pada saat hutang telah mengalami masa jatuh tempo, oleh karena hal tersebut perusahaan wajib mengetahui dan menetapkan standar tingkat *Leverage* yang baik agar dapat melunasi hutangnya secara optimal demi kelangsungan hidup perusahaan. Namun sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat membuat standarisasi terhadap tingkat *Leverage* yang ada itu akan membuat perusahaan sangat terbebani dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan tersebut, bahkan dapat berakibat fatal dan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian Andari et al (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, penelitian Dini & Murtini (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan

terhadap *financial distress*, namun penelitian Stephanie (2020) dan Aryadi (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam Penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi *financial distress* dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian terbaru oleh Chong dan Joung (2020), dalam jurnal "*Firm size and profitability: A Bayesian approach*" Terlihat bahwa perusahaan besar mempunyai skala ekonomi yang lebih besar dan cenderung lebih menguntungkan. Selain itu, perusahaan besar seringkali memiliki lebih banyak sumber daya untuk inovasi dan investasi skala besar, yang juga meningkatkan profitabilitas. Ukuran suatu perusahaan perlu dimoderasi karena ukuran perusahaan yang berbeda memiliki akses yang berbeda terhadap sumber daya dan peluang investasi, yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas.

Menurut penelitian oleh Dewi dan Fachrurrozie (2021), perusahaan besar cenderung memiliki likuiditas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses lebih mudah ke pasar modal dan dapat mengelola

likuiditas dengan lebih baik melalui diversifikasi aset dan liabilitas. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan, karena perusahaan besar dapat mengelola likuiditas dengan lebih baik dan mengurangi risiko likuiditas.

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan bervariasi berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menangani beban hutang dan memanfaatkan *leverage* untuk pertumbuhan. Moderasi oleh ukuran perusahaan diperlukan karena perusahaan besar mungkin lebih mampu memanfaatkan *leverage* secara efektif tanpa meningkatkan risiko keuangan yang berlebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian oleh Dirman (2020), menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah karena diversifikasi yang lebih baik dan akses ke sumber pendanaan yang lebih luas. Perusahaan besar juga cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dan kinerja perusahaan karena perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak alat dan strategi untuk mengelola risiko *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun Menurut Penelitian Purwaningsih & Safitri (2022), Aryadi (2018) menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian tersebut, moderasi oleh variabel ukuran perusahaan sangat penting untuk memahami bagaimana profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* berinteraksi dengan kinerja perusahaan. Perusahaan besar

memiliki kapasitas dan sumber daya yang berbeda yang dapat mempengaruhi cara mereka mengelola variabel-variabel tersebut, sehingga penting untuk mempertimbangkan efek moderasi ukuran perusahaan dalam analisis kinerja keuangan.

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan sektor yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia. Menurut data yang diberikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada semester I 2019 menunjukkan bahwa investasi paling besar berada pada sektor usaha transportasi, gudang dan telekomunikasi yakni sebesar Rp 71,8 triliun. Perolehan investasi *inline* dengan kinerja sektornya di pasar modal. Indeks sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama *year to date* naik 12,47%. Sektor ini mempunyai tingkat kinerja yang sangat tinggi dibanding sektor lainnya. Sukarno Alatas memaparkan, kinerja cemerlang sektor ini sangat melampaui persentase atas kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menguat 2,35% pada periode yang sama. “Kontribusi penguatan pada indeks infrastruktur disokong oleh sub sektor telekomunikasi yang memiliki kontribusi 62,3% dengan menguat 28,49% sejak awal tahun, kedua berasal dari sub sektor transportasi 12,1% dengan menguat 4,26%. Kinerja sektor lain yang lebih bisa mendorong sektor ini dalam jangka panjang adalah dari telekomunikasi dan transportasi, menurut Kepala Riset Infovesta Utama Wawan Hendrayana. “Dengan gencarnya ekspansi bidang transportasi seperti produsen mobil yang masuk ke Indonesia tentunya menaikkan kinerja sektor ini secara signifikan (Kontan.co.id, 2019).

Dibalik pencapaian yang luar biasa pada sektor tersebut, masih terdapat beberapa fakta yang dapat disimpulkan dan ditemui serta amati, bahwa di dalam sektor tersebut masih terdapat beberapa kasus – kasus yang dapat membuat investor menolak untuk menanamkan modalnya pada sektor tersebut, dikarenakan pada tahun 2017 dan 2018 terdapat beberapa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada sub sektor transportasi seperti PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk dan PT Inovisi Infracom Tbk pada perusahaan sub sektor telekomunikasi serta PT Truba Alam Manunggal Engineering pada sub sektor konstruksi bukan bangunan yang telah dinyatakan delisting bahkan pailit oleh Bursa Efek Indonesia dan rata rata disebabkan oleh kinerja keuangan yang buruk dan tidak mampu diperbaiki secara cepat oleh perusahaan tersebut (Cekdollarmu, 2021).

Berdasarkan Data yang diteliti ada beberapa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung mengalami peningkatan nilai aktiva selama periode 2017 – 2019 seperti yang terjadi pada perusahaan PT Mega Power Makmur Tbk, PT Adi Sarana Armada Tbk, PT Blue Bird Tbk, PT Bali Towerindo Sentra Tbk, PT Bukaka Teknik Utama Tbk, PT Inti Bangun Sejahtera Tbk, dan PT PP Presisi Tbk. Dengan ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan di sektor tersebut mengalami peningkatan aktiva setiap tahunnya.

Oleh karena itu akan dilakukan penelitian secara generalisasi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat mengetahui seberapa besar tingkat kemajuan sektor tersebut dalam mengatasi permasalahan mengenai standarisasi tingkat profitabilitas, likuiditas hingga

*Leverage* yang ada, sehingga bias mendapatkan data yang valid terhadap apa yang akan dibahas yaitu tingkat *financial distress* yang ada pada sektor tersebut.

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan sektor yang menuntut pendanaan jangka panjang dan padat modal, sehingga banyak sekali investor yang masih sungkan untuk berinvestasi dikarenakan risiko yang tinggi ketika berinvestasi pada sektor ini. Investor pada dasarnya akan sangat mempertimbangkan tingkat keuntungan dan risiko yang didapat ketika hendak melakukan suatu investasi. Untuk mendapatkan ketertarikan investor pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan sangat baik dan sistematis. Wujud dari pengorganisasian perusahaan yang baik dapat dilihat dari tingkat kinerja perusahaan, yang juga dapat dinilai melalui pertumbuhan laba ataupun keuntungan. Apabila tingkat kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba akan meningkat dan begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun bahkan dapat mengalami kebangkrutan usaha.

Dilihat dari beberapa fenomena yang ada, bahwa kinerja perusahaan sangat berperan penting terhadap penekanan atas terjadinya *financial distress* pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI dan oleh karena itu ingin melakukan penelitian atas hal tersebut agar dapat dibuktikan kebenaran atas pemberitaan atau fenomena fenomena yang ada. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka tertarik untuk menulis tesis yang berjudul:

**“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR**

## INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi berbagai masalah antara lain sebagai berikut :

- 1). Ekonomi yang buruk dapat mempengaruhi kualitas kinerja keuangan dan dapat mengakibatkan *financial distress*.
- 2). Perusahaan bertanggung jawab atas kinerja keuangan yang baik dan dapat diandalkan sehingga *financial distress* dapat dihindarkan.
- 3). Rasio Profitabilitas, likuiditas dan *Leverage* dapat berpengaruh terhadap tolak ukur penilaian pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan guna mengurangi kekhawatiran terhadap *financial distress* perusahaan.
- 4). Ukuran Perusahaan menjadi variabel pemoderasi dikarenakan dapat menjadi patokan dalam mendapatkan investasi dari investor
- 5). Peningkatan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tidak serta merta membuat investor yakin untuk melakukan investasi dikarenakan masih ditemukannya kelemahan akan terjadinya *financial distress*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yang dapat dibahas antara lain sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi profitabilitas, likuiditas dan *Leverage* serta berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *Leverage* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisa apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi profitabilitas, likuiditas dan *Leverage* serta berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak – pihak berikut :

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dalam bidang akuntansi keuangan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan agar mengetahui betapa pentingnya faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga kedepannya perusahaan dapat memaksimalkan tingkat laba yang diinginkan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

#### b. Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan informasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi di masa yang akan datang sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui pengaruh

profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Permatasari dkk (2019) menekankan bahwa teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengharuskan perusahaan untuk memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terkena dampak dari aktivitas perusahaan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan masyarakat serta lingkungan.

Dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan adalah bahwa perusahaan yang memperhatikan kesejahteraan *stakeholder* cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. Mereka menemukan bahwa manajemen yang baik terhadap *stakeholder* utama meningkatkan loyalitas pelanggan dan produktivitas karyawan serta perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan dan melibatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan memiliki kinerja finansial yang lebih tinggi.

Keistimewaan dan manfaat dari teori *stakeholder* adalah membangun reputasi dan citra positif, perusahaan yang berhasil mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan akan memiliki reputasi yang lebih baik sehingga menarik lebih banyak investor dan pelanggan serta mengurangi

risiko, selain itu perusahaan yang secara proaktif mengelola risiko pemangku kepentingan memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik dari sisi inovasi dan peningkatan kinerja.

Permatasari dkk (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan pendekatan komprehensif terhadap pengelolaan pemangku kepentingan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Perusahaan dengan program tanggung jawab sosial yang kuat dan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan utama memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil. Selain itu perusahaan perlu mengintegrasikan kepentingan pemangku kepentingan ke dalam strategi bisnis dan proses pengambilan keputusan dan menekankan pentingnya mengembangkan kebijakan perusahaan yang mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan menganalisis dan menerapkan teori *stakeholder*, perusahaan dapat mencapai kinerja keuangan yang lebih baik melalui pengelolaan hubungan yang efektif dengan semua pemangku kepentingan.

### **2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Sari (2022) menjelaskan teori keagenan menekankan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), yang mana manajer diharapkan bertindak demi kepentingan pemilik. konflik kepentingan sering kali muncul ketika manajer mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemilik.

Pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menurut Muchlas & Alamsyah (2017) menemukan bahwa konflik antar agen dapat mempengaruhi

kinerja keuangan perusahaan. Mereka menemukan bahwa pemantauan ketat dan insentif yang tepat bagi para manajer dapat mengurangi konflik-konflik ini dan meningkatkan kinerja keuangan serta menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan.

Dalam peningkatan transparansi dan akuntabilitas menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan, mekanisme pemantauan yang baik dapat mengurangi biaya keagenan akibat konflik kepentingan antara pengelola dan pemilik perusahaan dengan tata kelola yang baik dan konflik keagenan yang rendah cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di kalangan investor sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan Muchlas & Alamsyah (2017)

Sari (2022) menemukan bahwa perusahaan yang mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik dan memiliki struktur insentif yang jelas bagi manajer yang efektif akan menghasilkan hasil keuangan yang lebih baik serta menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat manfaat dari pengawasan ketat oleh dewan direksi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan menganalisis dan menerapkan teori agensi, perusahaan di Indonesia dapat mencapai kinerja keuangan yang lebih baik melalui pengelolaan hubungan yang efektif antara pemilik dan manajer serta penerapan tata kelola yang baik.

### 2.1.3 Profitabilitas

Menurut P. A. Sari & Hidayat (2022), dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Sedangkan menurut Fitriana (2024), menyatakan bahwa :

“profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan

Dan Menurut Ditta (2022) menyatakan bahwa :

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca.

Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menjadi tolak ukur perusahaan untuk mengetahui kemampuannya dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

#### 2.1.3.1 Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.

$$\textit{Return on Asets} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aset}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 2.1.3.2 Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas Pemegang saham}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 2.1.3.3 Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) yang dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 2.1.3.4 Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya semakin rendah margin laba operasional semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 2.1.3.5 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

Dalam penelitian ini, menggunakan rumus *Return On Assets* (ROA). Dengan alasan *return on assets* merupakan rasio yang digunakan

untuk menghitung perbandingan total laba bersih dengan total aset perusahaan.

#### 2.1.4 Likuiditas

Menurut Ditta (2022), dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan dan Keberlanjutan Perusahaan menyatakan bahwa :

“Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.”

Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, rasio ini juga dapat dipergunakan oleh pemilik perusahaan untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Mengukur kekuatan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar.
4. Menaksir skala uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

5. Perencanaan finansial di masa depan terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek.

6. Mengetahui keadaan dan posisi likuiditas perusahaan masing- masing periode dengan membandingkannya.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya :

#### 2.1.4.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : (Ditta, 2022)

#### 2.1.4.2 Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : (Ditta, 2022)

#### 2.1.4.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia di dalam perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : (Ditta, 2022)

Dalam penelitian ini, menggunakan rumus *Current Ratio (CR)*. Dengan alasan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar yang akan jatuh tempo.

#### 2.1.5 Tingkat Hutang (*Leverage*)

Tingkat Hutang (*Leverage*) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Pengertian *leverage* menurut P. A. Sari & Hidayat (2022) adalah:

“Menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai

dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

Pengertian rasio *leverage* menurut Fitriana (2024) adalah :

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan dalam pembiayaan asetnya yang diperoleh melalui hutang.

Berikut adalah jenis-jenis rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang :

#### 2.1.5.1 Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pembiayaan aset. Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi

utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Berikut adalah rumus yang digunakan :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 2.1.5.2 Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal dan dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin besar rasio utang terhadap modal, maka menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Namun jika semakin tinggi rasio utang terhadap modal maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 2.1.5.3 Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rasio ini dikenal juga sebagai *coverage ratio*. Yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga.

Jika semakin tinggi tingkat rasio kelipatan bunga yang dihasilkan, maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini juga tentu akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

Dalam penelitian ini, menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio* (*DAR*). Dengan alasan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan total hutang dengan total aktiva.

### 2.1.6 *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

*Financial Distress* adalah suatu peristiwa dimana perusahaan tidak mampu lagi atau gagal dalam hal memenuhi kewajiban para debitur yang

disebabkan oleh karena tidak ada kecukupan dana untuk melanjutkan kembali operasional usahanya.

Pengertian *financial distress* menurut Hidayat dkk (2021) adalah:

“Kesulitan keuangan dapat ditafsirkan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada tanggal yang ditetapkan sehingga menyebabkan perusahaan bangkrut”.

Jenis dan Kategori *Financial Distress* yaitu:

- *Economic failure*. Yaitu suatu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal. Contoh: kekurangan biaya untuk membeli bahan baku dan membayar beban operasional

- *Business failure*. Yaitu suatu kondisi perusahaan yang harus menghentikan seluruh aktivitas operasional agar bisa mengurangi kerugian untuk kreditor.

Contohnya: Penghentian Produksi atau operasional

- *Technical insolvency*. Suatu kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Contoh: Telat membayar hutang jangka pendek

- *Insolvency in bankruptcy*. Suatu kondisi nilai buku dari seluruh total kewajiban melebihi nilai aset pasar perusahaan.

Contoh: pengelolaan keuangan yang tidak efektif dan efisien

- *Legal bankruptcy*. Suatu kondisi perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum.

Contoh: Kebangkrutan Usaha secara hukum (Pailit)

Menurut Cindik, dkk (2021) Beberapa model prediksi kesulitan keuangan (*financial distress prediction models*) telah dikembangkan beberapa tahun yang lalu. Model tersebut sama dengan model peringkat utang, tetapi bukannya memprediksi peringkat, model memprediksi apakah perusahaan akan menghadapi beberapa kondisi kesulitan, umumnya didefinisikan sebagai kepailitan.

Dalam berbagai studi akademik, *Altman Z-score (bankruptcy model)* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, *Altman Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

*Altman Z-score* dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien "X" yang mewakili rasio- rasio keuangan tertentu, yakni:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber : (Cindik dkk, 2021)

**Dimana:**

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings before Interest and Taxes/Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index or Score}$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

6

$$\begin{aligned} \text{Bila } Z > 2.99 &= \text{zona "aman"} \\ \text{Bila } 1.81 < Z < 2.99 &= \text{zona "abu-abu"} \\ \text{Bila } Z < 1.81 &= \text{zona "distress"} \end{aligned}$$

Namun, *Z-score* tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya. Saat ini, formula *Z-score* untuk perusahaan jenis manufaktur dan nonmanufaktur dibedakan sebagai berikut:

Untuk perusahaan manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 5 koefisien, yakni:

37

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Sumber : (Cindik dkk, 2021)

Dengan zona diskiriman sebagai berikut:

6

$$\begin{aligned} \text{Bila } Z > 2,9 &= \text{zona "aman"} \\ \text{Bila } 1,23 < Z < 2,9 &= \text{zona "abu-abu"} \\ \text{Bila } Z < 1,23 &= \text{zona "distress"} \end{aligned}$$

Untuk perusahaan non-manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien, yakni:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Sumber : (Cindik dkk, 2021)

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila  $Z > 2,9$  = zona “aman”

Bila  $1,22 < Z < 2,9$  = zona “abu-abu”

Bila  $Z < 1,22$  = zona “*distress*”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan analisis rasio menggunakan metode *Altman Z- Score*, tingkat *financial distress* perusahaan dapat ditentukan dengan sangat baik melalui laporan keuangan perusahaan baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur serta mendapatkan nilai atas rasio – rasio yang sangat akurat dalam memprediksi *financial distress* yang ada dan didalam penelitian ini, sehingga menggunakan formula yang terdiri dari empat koefisien dikarenakan melakukan penelitian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang bukan merupakan bagian dari perusahaan manufaktur melainkan perusahaan non-manufaktur.

## 2.1.7 Ukuran Perusahaan

### 2.1.7.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah pula suatu perusahaan memperoleh sumber dana yang bersifat internal maupun eksternal.

Menurut Setiawan & Mahardika (2019) ukuran perusahaan adalah :

“Faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (*input* produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok.”

Penelitian ini, menggunakan total asset sebagai dasar pengukuran ukuran perusahaan, karena asset berguna sebagai alat operasional perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times (\text{Total Aktiva})$$

Sumber : (Setiawan & Mahardika, 2019)

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar dalam melakukan penelitian, sehingga memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya dapat ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Nama dan Tahun</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>1</b>	Stepani & Nugroho (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> </ul>
<b>2</b>	Marfungatun (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• profitabilitas yang diukur dengan <i>ROA</i>, likuiditas yang diukur dengan <i>CR</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i></li> <li>• <i>leverage</i> yang diukur menggunakan <i>DR</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i></li> </ul>
<b>3</b>	Hidayat et al (2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasio Likuiditas yang diproyeksikan dengan <i>Current Ratio (CR)</i> dinyatakan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• Rasio Profitabilitas yang diproyeksikan dengan <i>Return On Asset (ROA)</i> dinyatakan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• <i>Rasio Leverage</i> yang diproyeksikan dengan <i>Debt Ratio (DR)</i> dinyatakan berpengaruh</li> </ul>

		positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4	Dini & Murtini (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial distress</i> nya dipengaruhi secara positif oleh Profitabilitas dan Likuiditas. Semakin tinggi nilai profitabilitas dan likuiditas perusahaan maka nilai <i>Z score</i>nya semakin tinggi sehingga perusahaan semakin sehat (tidak mengalami kesulitan keuangan)</li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh negative, berarti semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari hutang akan menyebabkan nilai <i>Z score</i> semakin rendah</li> </ul>
5	Andari et al (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit Going Concern</i></li> <li>• Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit Going Concern</i></li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit Going Concern</i></li> </ul>
6	(Darussalam et al (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress</li> <li>• variabel <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i></li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• variabel profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i></li></ul>
7	Stephanie (2020)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</li><li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</li><li>• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</li></ul>
8	Purwaningsih & Safitri, (2022)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Profitabilitas berdampak positif signifikan pada <i>financial distress</i></li><li>• Likuiditas berdampak negatif signifikan pada <i>financial distress</i></li><li>• <i>Leverage</i> tidak berdampak pada <i>financial distress</i></li><li>• Rasio arus kas berdampak negatif signifikan pada <i>financial distress</i></li><li>• Ukuran perusahaan tidak berdampak pada <i>financial distress</i></li></ul>
9.	Aryadi (2018)	<ul style="list-style-type: none"><li>• profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li><li>• variabel likuiditas, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li></ul>

10	Nilasari (2021)	<ul style="list-style-type: none"><li>• variabel X1 (Kepemilikan Manajerial) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></li><li>• variabel X2 (Kepemilikan Institusional) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap <i>financial distress</i></li><li>• variabel X3 (Likuiditas) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</li><li>• variabel Leverage (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i></li><li>• variabel X5 (Profitabilitas) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></li><li>• variabel X6 (Ukuran Perusahaan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</li></ul>
----	-----------------	--

**Sumber: Data Diolah, 2024**

Perbedaan Penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu pada penelitian ini menekankan untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang dilihat dari aspek-aspek rasio seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023 yang di moderasi oleh ukuran perusahaan agar terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan usaha.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul.

### 2.3.1 Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

rasio profitabilitas adalah ratio yang menjadi tolak ukur perusahaan untuk mengetahui kemampuannya dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba hanya selama periode tertentu dan tidak memiliki manfaat untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun hal ini membuktikan semakin kecil rasio profitabilitas, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang nantinya akan berpengaruh terhadap kepercayaan kreditur dan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga *financial distress* akan terjadi dan semakin besar rasio profitabilitas, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Darussalam et al (2023) memiliki hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

### 2.3.2 Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas sangat bermanfaat dalam memprediksi dan mendeteksi kebangkrutan perusahaan, karena semakin besar rasio likuiditas maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pun semakin besar.

Rasio ini juga dijadikan sebagai tolak ukur investor dalam melihat kecenderungan pertumbuhan perusahaan, yang dikarenakan apabila rasio likuiditas memiliki nilai yang tinggi maka secara otomatis perusahaan dapat memenuhi kewajibannya secara baik dan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sehingga terhindar dari *financial distress* dan semakin rendah rasio likuiditas, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan mengakibatkan *financial distress*. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan likuiditas adalah penelitian yang dilakukan oleh Stephanie (2020) memiliki hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

### 2.3.3 Leverage terhadap *Financial Distress*

*Leverage* atau rasio *leverage* biasanya sangat bermanfaat terhadap pengukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajibannya secara menyeluruh. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar keseluruhan utang – utang nya dan perusahaan pun

akan mengalami *financial distress* dan semakin kecil rasio *leverage* maka semakin besar juga perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dan akan berakibat baik bagi kinerja keuangan perusahaan atau perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan *leverage* adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini & Murtini (2023) memiliki hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

### 2.3.4 Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai pemoderasi

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki likuiditas yang lebih baik dan akses yang lebih mudah ke sumber daya keuangan, sehingga lebih mampu menghindari *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih rentan terhadap *financial distress* karena pendapatan yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban keuangan.

Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan *financial distress*. Perusahaan besar mungkin memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, diversifikasi produk dan pasar yang lebih luas, serta sumber daya yang lebih besar untuk mengelola risiko keuangan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi dampak profitabilitas terhadap *financial distress*.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki aliran kas yang lebih stabil dan cadangan keuangan yang lebih kuat, sehingga mengurangi kemungkinan mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengakses sumber daya keuangan eksternal, mengelola risiko, dan mengatasi situasi keuangan yang sulit. Oleh karena itu, pengaruh negatif profitabilitas terhadap *financial distress* akan lebih kuat pada perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4: Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan *Financial Distress*.

### **2.3.5 Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai pemoderasi**

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat segera digunakan untuk membayar utang jangka pendek, sehingga mengurangi risiko mengalami *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah lebih rentan terhadap *financial distress* karena kurangnya aset lancar untuk menutupi kewajiban yang mendesak.

Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dan *financial distress*. Perusahaan besar mungkin memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, diversifikasi produk dan pasar yang lebih luas, serta sumber

daya yang lebih besar untuk mengelola risiko keuangan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana likuiditas mempengaruhi *financial distress*.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengurangi kemungkinan mengalami *financial distress*. Perusahaan besar memiliki lebih banyak opsi pendanaan dan sumber daya untuk mengatasi masalah keuangan, sehingga likuiditas yang tinggi lebih efektif dalam mencegah *financial distress*. Perusahaan kecil mungkin memiliki akses yang lebih terbatas ke sumber daya eksternal dan pasar modal, sehingga meskipun likuiditas tinggi, mereka tetap rentan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>5</sub>: Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Likuiditas dan *Financial Distress*.

### 2.3.6 *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai pemoderasi

*Leverage* mengukur proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan ekuitas, yang dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena beban bunga dan kewajiban utang yang harus dipenuhi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan penurunan pendapatan, yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan *financial distress*. Perusahaan besar mungkin memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, diversifikasi produk dan pasar yang lebih luas, serta manajemen risiko yang lebih efektif. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana *leverage* mempengaruhi *financial distress*.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki beban utang yang lebih besar, yang meningkatkan risiko *financial distress* karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Perusahaan besar mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola utang dan mengakses sumber pendanaan alternatif, sehingga pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* akan berbeda antara perusahaan besar dan kecil. Pada perusahaan besar, pengaruh positif *Leverage* terhadap *Financial Distress* lebih lemah dibandingkan pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pendanaan eksternal, sehingga mereka lebih mampu mengelola beban utang dan mengurangi risiko *financial distress* meskipun *leverage* tinggi. Pada perusahaan kecil, pengaruh positif *Leverage* terhadap *Financial Distress* lebih kuat dibandingkan pada perusahaan besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

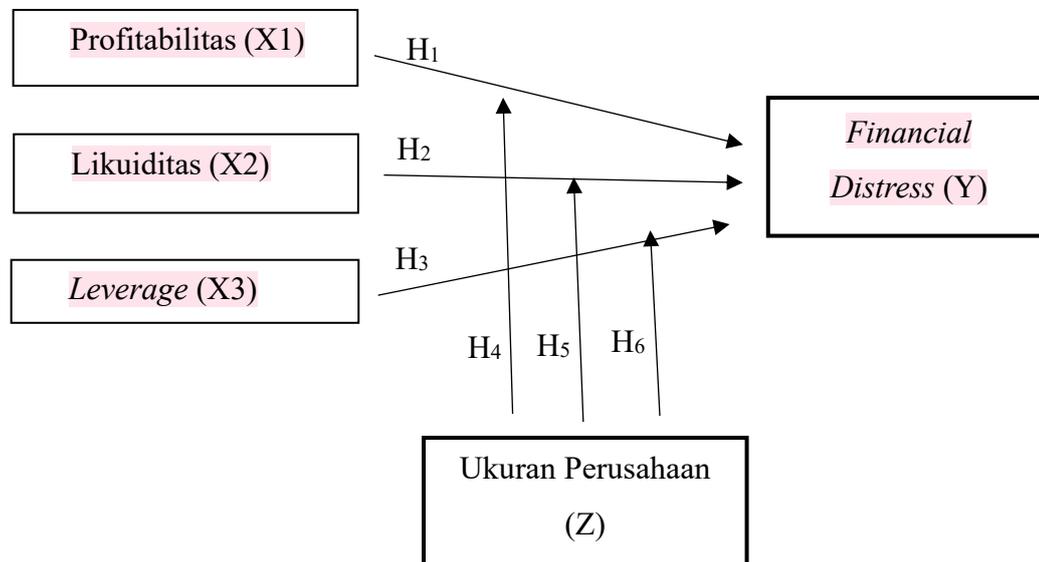
H<sub>6</sub>: Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara *Leverage* dan *Financial Distress*.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Pemikiran adalah penjelasan sementara dari hubungan antar variabel yang telah disusun berdasarkan berbagai teori yang telah dijabarkan dan kemudian

dianalisis secara kritis dan sistematis untuk mendapatkan penjelasan hubungan antar variabel penelitian. Penjabaran hubungan variabel-variabel ini digunakan untuk merumuskan hipotesis dan juga dapat menjadi suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis penelitian.

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis data penelitian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempertimbangkan penentuan metode pengambilan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis statistik, karena semua data yang akan diteliti sudah tersedia di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan tingkat *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan berupa laporan keuangan (*audited*) perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dan telah dipublikasikan secara resmi melalui website resminya di <http://www.idx.co.id> agar terdapat keakuratan dan kelengkapan data penelitian.

## 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.2.1 Populasi

1 Penelitian ini mengambil populasi yaitu perusahaan – perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Terdapat 83 perusahaan yang masuk kedalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

### 3.2.2 Sampel

1 Penelitian ini mengambil sampel berupa perusahaan – perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang dipilih berdasarkan metode *Purposive Sampling*, yaitu salah satu teknik *sampling non random sampling* dimana dapat menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

46 Kriteria yang dibuat dan ditetapkan untuk dijadikan suatu sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023.
2. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang menyajikan laporan keuangannya dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 secara berturut-turut dalam satuan mata uang rupiah.

3. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang mengalami data tidak konsisten dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

**Tabel 3. 1 Seleksi Kriteria Metode *Purposive Sampling***

<b>NO</b>	<b>KRITERIA</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
1	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023.	83
2	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 secara berturut-turut dalam satuan mata uang rupiah	(46)
3	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang mengalami data tidak konsisten dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.	(7)
<b>Jumlah Sampel Yang memenuhi Kriteria</b>		<b>30</b>
<b>Jumlah Tahun Penelitian</b>		<b>5</b>
<b>Total Sampel Penelitian Selama Tahun 2019-2023</b>		<b>150</b>

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel penelitian yang ada, maka perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 adalah 83 perusahaan dan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 30 perusahaan. Demikian daftar perusahaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Daftar Nama Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	MPOW	PT Megapower Makmur Tbk
2	CMNP	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
3	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
4	META	PT Nusantara Infrastructure Tbk
5	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
6	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk
7	BIRD	PT Blue Bird Tbk
8	TMAS	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk
9	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk
10	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk
11	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk
12	IBST	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk
13	PPRE	PT PP Presisi Tbk
14	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
15	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
16	LINK	PT Link Net Tbk.
17	EXCL	PT XL Axiata Tbk
18	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk.
19	ISAT	PT Indosat Tbk
20	KBLV	PT First Media Tbk
21	PBSA	PT Paramita Bangun Sarana Tbk
22	POWR	PT Cikarang Listrindo Tbk
23	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
24	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
25	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk
26	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
27	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk
28	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
29	HELI	PT Jaya Trishindo Tbk
30	IPCM	PT Jasa Armada Indonesia Tbk

### 3.3 Identifikasi Variabel

Dalam Penelitian ini telah ditentukan tiga dependen variabel yaitu variabel tidak terikat (*independent variabel*), variabel terikat (*dependent variabel*), serta

Variabel Moderasi (*Moderating Variabel*). Dengan Penjelasan variabel penelitian sebagai berikut:

### 3.3.1 Variabel Tidak Terikat (*Independent Variabel*)

#### 3.3.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba hanya selama periode tertentu dan tidak memiliki manfaat untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun hal ini membuktikan semakin kecil rasio profitabilitas, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang nantinya akan berpengaruh terhadap kepercayaan kreditur dan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga *financial distress* akan terjadi dan semakin besar rasio profitabilitas, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan perusahaan akan terhindar dari *financial distress*.

Dalam penelitian ini, menggunakan rumus *return on asset (ROA)*. Dengan alasan return on aset merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan total laba bersih dengan total aset perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 3.3.1.2 Likuiditas

Rasio likuiditas sangat bermanfaat dalam memprediksi dan mendeteksi kebangkrutan perusahaan, karena semakin besar rasio likuiditas maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pun semakin besar. Rasio ini juga dijadikan sebagai tolak ukur investor dalam melihat kecenderungan pertumbuhan perusahaan, yang dikarenakan apabila rasio likuiditas memiliki nilai yang tinggi maka secara otomatis perusahaan dapat memenuhi kewajibannya secara baik dan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sehingga terhindar dari *financial distress* dan semakin rendah rasio likuiditas, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan mengakibatkan *financial distress*.

Dalam penelitian ini, menggunakan rumus *current ratio (CR)*. Dengan alasan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : (Ditta, 2022)

### 3.3.1.3 Tingkat Hutang (Leverage)

*Leverage* atau rasio *leverage* biasanya sangat bermanfaat terhadap pengukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajibannya secara menyeluruh. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar keseluruhan utang – utangnya dan perusahaan pun akan mengalami *financial distress* dan semakin kecil rasio *leverage* maka semakin besar juga perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dan akan berakibat baik bagi kinerja keuangan perusahaan atau perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *debt to aset ratio* (DAR). Dengan alasan bahwa *debt to aset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan total hutang dengan total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Fitriana, 2024)

### 3.3.2 Variabel Terikat (*Dependent variabel*)

Variabel terikat atau dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen.

### 3.3.2.1 *Financial Distress*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Menurut Silanno dkk (2021), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan.

Menurut Cindik dkk (2021) *Altman Z-score (bankruptcy model)* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, *Altman Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

*Altman Z-score* dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien "X" yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni:

Di mana:

$$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$$

$$X2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$$

$$X3 = \text{Earnings before Interest and Taxes/Total Assets}$$

$$X4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities}$$

$$X5 = \text{Sales/Total Assets}$$

$$Z = \text{Overall Index or Score}$$

Di dalam penelitian ini, akan menggunakan formula yang terdiri dari empat koefisien dikarenakan akan melakukan penelitian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang bukan merupakan bagian dari perusahaan manufaktur melainkan perusahaan non manufaktur dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Sumber: (Cindik dkk, (2021)

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila  $Z > 2,9$  = zona “aman”

Bila  $1,22 < Z < 2,9$  = zona “abu-abu”

Bila  $Z < 1,22$  = zona “*distress*”

### 3.3.3 Variabel Moderasi (*Moderating Variabel*)

Yaitu hubungan antara variabel Independen (bebas) dengan variabel dependen (terkait). Terkadang dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model statistik yang kita pakai. Variabel moderasi dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antar variabel, selain itu juga dapat untuk memperlemah hubungan antara satu atau beberapa variabel bebas dan variabel terkait.

Penelitian ini, menggunakan total asset sebagai dasar pengukuran ukuran perusahaan, karena asset berguna sebagai alat operasional perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times (\text{Total Aktiva})$$

Sumber: (Setiawan & Mahardika, 2019)

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. 3 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1	Financial Distress(Y)	$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ $X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$ $X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$ $X3 = \frac{\text{Earnings before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$ $X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$ $Z = \text{Overall Index or Score}$	Rasio	Laporan Keuangan Audited
2	Profitabilitas (X1)	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Laporan Keuangan Audited
3	Likuiditas (X2)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio	Laporan Keuangan Audited
4	Leverage (X3)	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Laporan Keuangan Audited
5	Ukuran Perusahaan (Z)	$Z = \ln x (\text{Total Aktiva})$	Rasio	Laporan Keuangan Audited

### 3.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dan sumber lain yaitu laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di <http://www.idx.co.id> periode 2019-2023.

### 3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu:

1. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mempergunakan literatur atau buku referensi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca buku referensi dan literatur tersebut terkait dengan profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, ukuran perusahaan dan *financial distress*. Metode ini digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang tepat dan sesuai dengan topik bahasan dalam penelitian ini.

2. Pengumpulan data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan *go public* yang telah dipublikasikan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu, data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dan sumber lain.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2019-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting di dalam mengerjakan suatu penelitian dan merupakan sebuah cara atau metode dalam mengolah sebuah data menjadi sebuah informasi agar data tersebut dapat dimengerti dengan mudah dan sangat bermanfaat dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan dalam sebuah penelitian yang didasarkan pada dugaan ataupun hipotesis.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress* dengan skala rasio yang menggunakan perhitungan dari *Altman Z-Score* dan variabel independennya yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *Leverage* dan disertai oleh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak *SmartPLS (smart partial least square)* versi 4. Adapun pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan modus, median, mean, pictogram, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.

43

### 3.7.2 Model Pengukuran atau *Outer Model*

#### 3.7.2.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur tingkat keakuratan model *SEM PLS* dalam mewakili fenomena yang sebenarnya. Pengukuran validitas meliputi pengujian seberapa baik nilai suatu instrument yang dikembangkan dalam mengukur suatu penelitian. Semakin tinggi nilai instrumen maka semakin baik dalam mewakili pertanyaan penelitian

Uji validitas dengan program *SmartPLS 4.0* dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk tiap indikator konstruk. Syarat yang biasanya digunakan untuk menilai validitas yaitu nilai *Average Variance Extracted (AVE)* harus lebih dari 0,50. (Bukhari & Rozalinda, 2022).

#### 3.7.2.2 Uji Reliabilitas

51

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan alat dalam mengukur konstruk. Dalam analisis PLS-SEM menggunakan *SmartPLS 4.0*, reliabilitas konstruk dengan indikator reflektif diukur dengan menghitung nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Syarat yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*

harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Bukhari & Rozalinda, 2022).

### 3.7.3 Model Struktural atau *Inner Model*

#### 3.7.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen begitu terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Menurut Bukhari & Rozalinda (2022) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka ( $R^2$ ) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk

menggunakan nilai *R Square* ( $R^2$ ) pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Berikut ini adalah suatu pedoman untuk memberikan nilai interpretasi koefisien:

0,10 – 0,20	=	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	=	Lemah
0,41 – 0,70	=	Kuat
0,71 – 0,90	=	Sangat Kuat
0,91 – 0,99	=	Kuat Sekali
1	=	Sempurna

### 3.7.4 Uji Hipotesis

Hipotesis yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah agar dapat membuktikan apakah setiap variabel independen (*independent variable*) memiliki suatu pengaruh terhadap variabel dependen (*dependent variable*) yang dipengaruhi oleh variabel moderasi (*moderation variable*).

Dan ditunjukkan melalui metode sebagai berikut:

#### 3.7.4.1 Metode *Bootsraping*

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstraping* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstraping* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Parameter signifikansi yang diestimasi

memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS dapat dilihat pada *output result for inner weight* yang disajikan pada gambar model structural (*Path Coefficient*).

Berikut ini adalah kriteria yang dapat digunakan dalam melakukan pengambilan keputusan:

1. Bila nilai  $P\ values < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang dimoderasi oleh variabel moderasi.
2. Bila nilai  $P\ values > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen yang dimoderasi oleh variabel moderasi.

18

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

1 Penelitian ini mengambil populasi yaitu perusahaan – perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Terdapat 83 perusahaan yang masuk kedalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

15 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan tingkat *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan berupa laporan keuangan (*audited*) perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dan telah dipublikasikan secara resmi melalui website resminya di <http://www.idx.co.id> agar terdapat keakuratan dan kelengkapan data penelitian.

1 Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel penelitian yang ada, maka perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023

adalah 83 perusahaan dan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 30 perusahaan dalam 5 tahun periode 2019 – 2023 dengan total sampel sebanyak 150.

#### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan modus, median, mean, pictogram, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Deskripsi data penelitian terdiri dari variabel profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*), *leverage (DAR)*, *financial distress (Altman Z-Score)*, dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) Tahun 2019 – 2023. Berikut Tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif yang di peroleh dari masing-masing variabel.

$$X1 = ROA$$

$$X2 = CR$$

$$X3 = DAR$$

$$Y = Altman Z-Score$$

$$Z = \text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)}$$

**Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Min	Max	Standard Deviation
Profitabilitas	0.018	-0.580	0.555	0.123
Likuiditas	1.366	0.025	9.900	1.734
<i>Leverage</i>	0.613	0.096	2.292	0.358
<i>Firm Size</i>	16.637	11.317	23.795	2.880
<i>Financial Distress</i>	1.521	-18.712	16.237	5.124

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.1 menyajikan hasil uji statistik deskriptif Profitabilitas (X1) dengan jumlah objek penelitian yang di lakukan pengamatan sebanyak 150. Profitabilitas terendah adalah -0,580 yang merupakan milik dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada Tahun 2021, dan nilai Profitabilitas Tertinggi adalah 0,555 yang merupakan milik dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada Tahun 2022. Nilai rata- rata profitabilitas yang di proksikan dengan *ROA* pada Perusahaan sampel pada tahun 2019-2023 adalah sebesar 0,018 dan satandar deviasi sebesar 0,123.

Variabel Likuiditas (X2) yang diproksikan *CR* dengan jumlah objek penelitian yang di lakukan pengamatan sebanyak 150. Likuiditas terendah adalah 0,025 yang merupakan milik dari PT Air Asia Indonesia Tbk pada Tahun 2021, dan nilai likuiditas tertinggi adalah 9,900 yang merupakan milik dari PT Cikarang Listrindo Tbk pada Tahun 2022. Nilai rata- rata Likuiditas yang di proksikan dengan *CR* pada Perusahaan sampel pada tahun 2019-2023 adalah sebesar 1,366 dan standar deviasinya adalah 1,734.

Variabel *Leverage* (X3) yang diproksikan *DAR* dengan jumlah objek penelitian yang di lakukan pengamatan sebanyak 150. *Leverage* terendah

adalah 0,096 yang merupakan milik dari PT. Armada Berjaya Trans Tbk pada Tahun 2021, dan nilai *leverage* tertinggi adalah 2,292 yang merupakan milik dari PT Air Asia Indonesia Tbk pada Tahun 2023. Nilai rata-rata *Leverage* yang di proksikan dengan *DAR* pada Perusahaan sampel pada tahun 2019-2023 adalah sebesar 0,613 dan standar deviasinya adalah 0,358. Hal ini menunjukkan bahwa data *Leverage* bersifat homogenitas dan berdistribusi baik.

Variabel *Financial Distress* (Y) dengan jumlah objek penelitian yang di lakukan pengamatan sebanyak 150. *Financial Distress* terendah adalah -18,712 yang merupakan milik dari PT Air Asia Indonesia Tbk pada Tahun 2022, dan nilai *Financial Distress* tertinggi adalah 16,237 yang merupakan milik dari PT. Armada Berjaya Trans Tbk pada Tahun 2021. Nilai rata-rata *Financial Distress* pada Perusahaan sampel pada tahun 2019-2023 adalah sebesar 1,521 dan standar deviasinya adalah 5,124.

Variabel Ukuran Perusahaan (Z) dengan jumlah objek penelitian yang di lakukan pengamatan sebanyak 150. Ukuran Perusahaan terendah adalah 11,317 yang merupakan milik dari PT. Armada Berjaya Trans Tbk pada Tahun 2020, dan nilai Ukuran Perusahaan tertinggi adalah 23,795 yang merupakan milik dari PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk pada Tahun 2023. Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan pada Perusahaan sampel pada tahun 2019-2023 adalah sebesar 16,637 dan standar deviasinya adalah 2,880. Hal ini menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogenitas dan berdistribusi baik.

30

### 4.1.3 Evaluasi *Outer Model*

#### 4.1.3.1 Uji Validitas

*Outer Model* biasanya dievaluasi dengan melakukan pemeriksaan nilai *convergent validity*, yaitu ukuran *loading factor* untuk setiap konstruk yang ada. Validitas Konvergen dari model pengukuran reflektif Indikator dapat dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* yang dihitung melalui PLS. Ukuran reflektif individu dianggap tinggi apabila korelasinya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang telah diukur.

**Tabel 4. 2 *Outer Loadings (Measurement Model)***

	<i>Profitabilitas</i>	<i>Likuiditas</i>	<i>Leverage</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Firm Size</i>
X1	1.000				
X2		1.000			
X3			1.000		
Y				1.000	
Z					1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2024)

Dari hasil atas output pengujian diatas dapat diperoleh bahwa *loading factor* dari masing-masing hubungan antara indikator dengan konstruknya memiliki nilai yang bervariasi dan dapat dikatakan nilai indikator diatas 0,70 sehingga semua indikator sudah valid dan tidak ada nilai yang menunjukan dibawah 0,70.

9

**Tabel 4.3 Average Variance Extracted**

Variabel	AVE
Profitabilitas	1.000
Likuiditas	1.000
Leverage	1.000
Firm Size	1.000
Financial Distress	1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2024)

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* menunjukkan bahwa konstruk memiliki nilai validitas yang sangat baik karena nilai *AVE*-nya lebih dari 0,50 yang dapat dilihat pada table 4.3 dimana untuk masing-masing konstruk melebihi 0,50.

#### 4.1.3.2 Uji Reliabilitas

Dalam PLS, Uji Reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah dari reliabilitas suatu konstruk, sementara *Composite reliability* mengukur nilai sebenarnya dari reliabilitas tersebut. *Composite reliability* dianggap lebih baik dalam menilai konsistensi internal suatu konstruk.

58

**Tabel 4. 4 Cronbach's Alpha**

Variabel	Cronbach's alpha
Profitabilitas	1.000
Likuiditas	1.000
<i>Leverage</i>	1.000
<i>Firm Size</i>	1.000
<i>Financial Distress</i>	1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2024)

Dapat dilihat bahwa pada Tabel 4.4 nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua Konstruk eksogen dan endogen, semuanya sangat reliabel karena nilainya diatas 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress* dan *Firm Size* memiliki reliabilitas yang baik.

33

**Tabel 4. 5 Composite Reliability**

Variabel	Composite Reliability
Profitabilitas	1.000
Likuiditas	1.000
<i>Leverage</i>	1.000
<i>Firm Size</i>	1.000
<i>Financial Distress</i>	1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2024)

Dapat dilihat bahwa pada Tabel 4.5 nilai *Composite Reliability* untuk semua Konstruk eksogen dan endogen, semuanya sangat reliabel karena nilainya diatas 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa

Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress* dan *Firm Size* memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

#### 4.1.4 Evaluasi *Inner Model*

1 Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen begitu terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 4. 6 Nilai *R-Square* ( $R^2$ )**

Variabel	R-square	R-square adjusted
<i>Financial Distress</i>	0.925	0.921

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2024)

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Variabel *Financial Distress* memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,925 yang tergolong kuat sekali. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebesar 92,5% dari perubahan *Financial Distress* dapat dipengaruhi dan dijelaskan oleh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* serta Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

#### 4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel 4. 7 Bootstraping (path Coefficients)**

<i>Relationship</i>	<i>Original sample (O)</i>	<i>P values</i>
Profitabilitas -> <i>Financial Distress</i>	0.375	0.000
Likuiditas -> <i>Financial Distress</i>	0.290	0.000
<i>Leverage</i> -> <i>Financial Distress</i>	-0.519	0.000
<i>Firm Size</i> x Profitabilitas -> <i>Financial Distress</i>	-0.067	0.177
<i>Firm Size</i> x Likuiditas -> <i>Financial Distress</i>	-0.140	0.001
<i>Firm Size</i> x <i>Leverage</i> -> <i>Financial Distress</i>	0.043	0.335

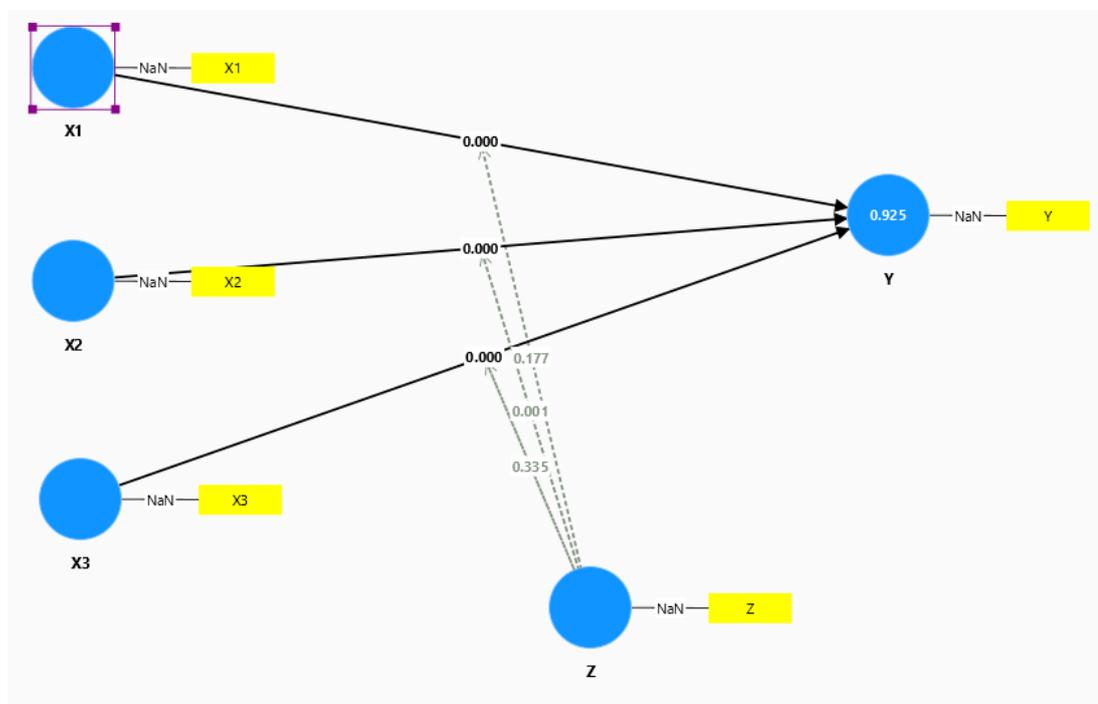
Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2024)

Berdasarkan Hasil pengujian pada Tabel 4.7 diatas, hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* kurang dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *original sample* 0,375. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* kurang dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *original sample* 0,290. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* kurang dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *original sample* -0,519. Profitabilitas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* lebih dari 0,05 yaitu  $0,177 > 0,05$ . Likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*

karena nilai *P values* kurang dari 0,05 yaitu  $0,001 < 0,05$  dengan nilai *original sample* -0,140. *Leverage* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* lebih dari 0,05 yaitu  $0,335 > 0,05$ .

Berikut adalah Kerangka Konseptual dalam melakukan perhitungan smartpls 4.0 yang ditunjukkan pada Gambar Berikut ini:

**Gambar 4. 1 Kerangka Konseptual Sem PLS**



Keterangan:

X1 = Profitabilitas

X2 = Likuiditas

X3 = *Leverage*

Z = Ukuran Perusahaan

Y = *Financial Distress*

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *P Values*  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *original sample* 0,375. Berdasarkan teori *stakeholder*, hubungan antara profitabilitas dan *financial distress* dapat dijelaskan melalui bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan para *stakeholder-nya*, termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, kreditur, dan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mampu memenuhi kewajibannya terhadap *stakeholder*, seperti membayar gaji karyawan, melunasi utang kepada kreditur, dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah, perusahaan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban tersebut, sehingga kepercayaan *stakeholder* dapat menurun, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress*.

Dalam kerangka teori *stakeholder*, profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang terlibat. Profitabilitas yang baik menciptakan kepercayaan, dukungan, dan stabilitas yang mengurangi risiko *financial distress*. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat mengganggu hubungan dengan *stakeholder* dan meningkatkan kemungkinan *financial distress*.

Berdasarkan teori agensi, profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola konflik

keagenan, memenuhi kewajiban keuangan, dan memberikan sinyal positif kepada kreditur dan investor. Profitabilitas rendah meningkatkan risiko *financial distress* melalui berbagai mekanisme, termasuk likuiditas yang terbatas, peningkatan biaya keagenan, dan penurunan kepercayaan pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Stepani & Nugroho (2023), Darussalam et al (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh Positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *P Values*  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *original sample* 0,290. Berdasarkan teori agensi, likuiditas dapat memengaruhi *financial distress* karena pengelolaan likuiditas yang baik dapat memperbaiki konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) serta mengurangi risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaan. Likuiditas tinggi memberikan fleksibilitas keuangan kepada manajer untuk mengelola operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, dalam konteks teori agensi, manajer dapat menggunakan kelebihan likuiditas secara tidak efisien (misalnya, untuk proyek yang tidak memberikan nilai maksimal bagi pemilik atau kepentingan pribadi mereka), yang meningkatkan risiko *financial distress* jika investasi tersebut gagal menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, likuiditas rendah membatasi kemampuan manajer untuk menjalankan operasi perusahaan, yang dapat menyebabkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban

keuangan, seperti pembayaran bunga utang. Likuiditas rendah mengurangi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek seperti utang dagang, gaji karyawan, atau bunga utang. Dalam teori agensi, ketidakmampuan ini dapat memicu konflik antara pemilik dan kreditur, di mana kreditur mungkin meningkatkan pengawasan atau membatasi akses ke sumber dana tambahan, mempercepat risiko *financial distress*.

Berdasarkan teori stakeholder, likuiditas memengaruhi *financial distress* karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada stakeholders dapat merusak hubungan, menurunkan kepercayaan, dan menciptakan konflik. Ketegangan ini memperburuk stabilitas bisnis dan mempercepat risiko financial distress, karena perusahaan kehilangan dukungan dari pihak-pihak yang seharusnya membantu operasionalnya. Temuan ini sejalan dengan Hasil penelitian Stephanie (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *P Values*  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *original sample* - 0,519. Menurut teori agensi, *leverage* dapat mempengaruhi *financial distress* karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditor, yang dikenal sebagai masalah agensi. Dalam perusahaan yang menggunakan utang, pemegang saham dan kreditor memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham cenderung mencari keuntungan yang lebih tinggi, yang bisa dicapai

dengan berisiko tinggi, seperti meningkatkan *leverage*. Sementara itu, kreditor lebih mengutamakan pembayaran kembali utang yang aman dan stabil. Ketika *leverage* terlalu tinggi, risiko kegagalan pembayaran utang meningkat, yang bisa menyebabkan kerugian bagi kreditor dan potensi *financial distress* bagi perusahaan.

Jadi *leverage* dapat berpengaruh terhadap *financial distress* karena peningkatan utang meningkatkan risiko kebangkrutan atau kesulitan finansial, yang disebabkan oleh ketegangan antara kepentingan pemegang saham dan kreditor serta keputusan-keputusan berisiko yang mungkin diambil oleh manajer.

Secara keseluruhan, menurut teori stakeholder, *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan *financial distress* karena dampaknya yang luas terhadap berbagai pemangku kepentingan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya, semua pihak yang terlibat dalam operasi perusahaan, baik internal (seperti karyawan) maupun eksternal (seperti kreditor dan masyarakat), bisa merasakan dampak negatif dari kondisi tersebut. Temuan ini sejalan dengan Hasil penelitian Andari et al (2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

#### 2 4.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Profitabilitas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* lebih dari 0,05 yaitu  $0,177 > 0,05$ . Dalam Teori *Stakeholder*, ukuran perusahaan yang besar

sering kali berhubungan dengan kapasitas untuk mendiversifikasi risiko. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pasar yang lebih luas, yang dapat mengurangi dampak *financial distress* meskipun profitabilitasnya rendah. Dalam hal ini, ukuran perusahaan dapat bertindak sebagai penyangga yang mengurangi dampak dari masalah keuangan, meskipun profitabilitas yang rendah atau menurun. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih baik ke pembiayaan eksternal, baik dalam bentuk utang maupun ekuitas. Dengan demikian, mereka dapat menanggulangi masalah keuangan meskipun profitabilitasnya tidak optimal, yang mungkin mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Secara keseluruhan, dalam teori stakeholder, profitabilitas tidak selalu menjadi faktor utama dalam *menentukan financial distress* perusahaan, terutama jika perusahaan besar memiliki kapasitas untuk mengelola kepentingan stakeholder secara lebih efektif dan memiliki sumber daya untuk mengurangi dampak risiko finansial. Temuan ini sejalan dengan Penelitian Purwaningsih & Safitri (2022) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* apabila dilihat hanya dari sisi Profitabilitas.

#### 4.2.5 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* kurang dari 0,05 yaitu  $0,001 < 0,05$ . Ukuran perusahaan berfungsi sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara likuiditas dan *financial*

*distress*. Perusahaan besar, dengan kapasitas sumber daya yang lebih besar, sering kali memiliki akses yang lebih baik ke pembiayaan eksternal, baik itu melalui utang atau ekuitas. Dengan likuiditas yang baik dan ukuran perusahaan yang besar, perusahaan lebih mudah mendapatkan dana atau menyesuaikan posisi kas untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena perusahaan besar mampu mengelola arus kas dan kewajiban keuangan dengan lebih baik. Perusahaan besar sering kali memiliki sistem manajemen keuangan yang lebih efisien dan canggih untuk mengelola likuiditas. Mereka dapat melakukan perencanaan kas dengan lebih baik, mengatur aliran kas masuk dan keluar, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka. Hal ini membantu mereka untuk menghindari masalah likuiditas yang dapat menyebabkan *financial distress*. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar mengurangi dampak negatif dari masalah likuiditas. likuiditas yang tinggi mengurangi risiko *financial distress* karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan lebih mudah, menjaga hubungan baik dengan stakeholder, dan mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif. Ukuran perusahaan bertindak sebagai moderator karena perusahaan besar memiliki kapasitas lebih besar untuk mengelola dan memanfaatkan likuiditas dengan cara yang lebih efisien dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul, yang pada akhirnya mengurangi kemungkinan *financial distress*. Temuan ini sejalan Menurut penelitian oleh Dewi dan Fachrurrozie (2021), perusahaan besar cenderung memiliki likuiditas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil.

Perusahaan besar memiliki akses lebih mudah ke pasar modal dan dapat mengelola likuiditas dengan lebih baik melalui diversifikasi aset dan liabilitas. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan, karena perusahaan besar dapat mengelola likuiditas dengan lebih baik dan mengurangi risiko likuiditas.

#### 4.2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

*Leverage* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* karena nilai *P values* lebih dari 0,05 yaitu  $0,335 > 0,05$ . Secara keseluruhan, *leverage* mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan besar lebih mampu mengelola risiko yang terkait dengan utang melalui akses yang lebih baik ke pembiayaan, diversifikasi risiko, pengawasan yang lebih ketat, dan fleksibilitas finansial. Dalam konteks teori *stakeholder*, perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, dan menggunakan *leverage* dengan bijak untuk menghindari dampak negatif terhadap *financial distress*. Temuan ini sejalan Menurut Penelitian Aryadi (2018) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dalam memoderasi nilai *Leverage*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan Penelitian

Berdasarkan dari Hasil Pengujian yang telah dilakukan pada 5 variabel yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan Teori *stakeholder* profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang terlibat. Profitabilitas yang baik menciptakan kepercayaan, dukungan, dan stabilitas yang mengurangi risiko *financial distress*.
2. Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori agensi, likuiditas dapat memengaruhi *financial distress* karena pengelolaan likuiditas yang baik dapat memperbaiki konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) serta mengurangi risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban keuangan Perusahaan.
3. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* dapat berpengaruh terhadap *financial distress* karena peningkatan utang meningkatkan risiko kebangkrutan atau kesulitan finansial menurut teori *stakeholder*.
4. Ukuran Perusahaan (*firm size*) tidak dapat memoderasi dan mempengaruhi antara nilai profitabilitas terhadap *financial distress*. Perusahaan besar

memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pasar yang lebih luas, yang dapat mengurangi dampak *financial distress* meskipun profitabilitasnya rendah menurut teori *stakeholder*.

5. Ukuran Perusahaan (*firm size*) dapat memoderasi dan mempengaruhi antara nilai Likuiditas terhadap *financial distress*. Dalam teori *stakeholder* perusahaan besar mampu mengelola arus kas dan kewajiban keuangan dengan lebih baik hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.
6. Ukuran Perusahaan (*firm size*) tidak dapat memoderasi dan mempengaruhi antara nilai *leverage* terhadap *financial distress*. Dalam konteks teori *stakeholder*, perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, dan menggunakan *leverage* dengan bijak untuk menghindari dampak negatif terhadap *financial distress*.

## 5.2 Saran Penelitian

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian, maka peneliti akan memberikan saran agar segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat jauh lebih berkembang kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang. Berikut adalah beberapa saran yang peneliti dapat berikan, antara lain:

1. Penggunaan dan atau menggabungkan beberapa variabel (poksi) lain dalam mengukur nilai profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *financial distress* dan ukuran perusahaan (*firm size*).
2. Penambahan variabel-variabel independent yang berbeda agar dapat dikembangkan kearah yang lebih baik lagi sehingga penilaian dapat dilakukan dengan lebih akurat untuk penelitian dimasa yang akan datang.
3. *Financial distress* dapat mengubah mindset beberapa Perusahaan terutama yang terdaftar di bursa efek Indonesia khususnya di beberapa sektor yang mungkin berbeda dari sektor yang telah dilakukan oleh peneliti agar terjadinya keselarasan dalam melakukan investasi dan pengumpulan dana dari investor yang tidak hanya didasari pada variabel-variabel yang sudah dijelaskan didalam penelitian ini seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran Perusahaan.
4. Adanya Keterbatasan Penelitian : Penelitian ini hanya berlaku pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023 karena terbatasnya Laporan Keuangan yang didapatkan oleh peneliti sehingga masih harus dapat dibenahi agar dapat juga dipakai di berbagai tingkatan Perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, W. D., Prasetya, R. I. D. C., & Bintoro, D. A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Financial Distress Dan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 10210–10225.
- Aryadi, M. A. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *STIE Perbanas Surabaya*, 1–10.
- Bukhari, C., & Rozalinda. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Firm Age Terhadap Financial Distress Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Embistek. Ekonomi, Manajemen Bisnis, Syariah, Dan Teknologi*, 1(1), 48–62.
- Cekdollarmu. (2021, January 31). *Perusahaan Delisting dari BEI Tahun 2017 - 2020*. 1. <https://www.cekdollarmu.eu.org/2021/01/Perusahaan-Delisting-dari-BEI.html>
- Chong, L., & Joung, L. (2020). Firm size and profitability: A Bayesian approach. *Journal of Business Research*.
- Cındık, Z., & Armutlulu, I. H. (2021). A revision of Altman Z-Score model and a comparative analysis of Turkish companies' financial distress prediction. *National Accounting Review*, 3(2), 237–255. <https://doi.org/10.3934/nar.2021012>
- Darussalam, A., Miqdad, M., & Wahyuni, N. I. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(5), 2477–178.
- Dewi, C. R., & Fachrurrozie, F. (2021). The Effect of Profitability, Liquidity, and Asset Structure on Capital Structure with Firm Size as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 32–38. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44516>
- Dini, E. T., & Murtini, U. (2023). Financial Distress Perusahaan Sektor Pariwisata: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage. *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia - e-ISSN 3026-4499*, 1, 257–273. <https://doi.org/10.47747/snfmi.v1i.1506>
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: the Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow. *International Journal of Business*,

*Economics and Law*, 22(1), 17–25.

Ditta, A. S. A. (2022). Analisis Laporan Keuangan dan Keberlanjutan Perusahaan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru* (Issue July).

Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>

Kontan.co.id. (2019, December 3). *Ini dia daftar BUMN yang rentan bangkrut*. 1. <https://nasional.kontan.co.id/news/ini-dia-daftar-bumn-yang-rentan-bangkrut>

Marfungatun, F. (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi*, 0(0), 1–12.

Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2017). Pengaruh Agency Cost Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal JiBEKA*, 11(1), 92–98. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka/article/view/66/49>

Nilasari, I. (2021). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1–9.

Nugroho, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 20((1)), 45–60.

Nuranti, S., Norisanti, N., & Ramdan, A. M. (2022). Analisis Rasio Likuiditasf, Rasio Profitabilitasf, Danf Struktur Modal Terhadapf KondisiFinancial Distressf Padaf Perusahaan Jasaf Dimasa Covid-19 (Studi Keuangan PadaPerusahaanf Sub Sektorf Jasa Transportasif Danf Logistikf Di Bursa Efek Indonesia). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(4), 2107–2114.

Permatasari, M. P., Luh, N., & Setyastrini, P. (2019). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Ditinjau Dari Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 1–03. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>

Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156.

<https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>

Sari, D. P. (2022). Sinyal Dan Teori Kontrak Dalam Pelaporan. *ResearchGate*, November, 1–26.

Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). Analisis Laporan Keuangan. *Eureka Media Aksara*, 1(69), 5–24.

Setiawan, I. G. A. N. A. P., & Mahardika, D. P. K. (2019). ANALISIS PENGARUH MARKET TO BOOK VALUE, FIRM SIZE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN LINDUNG NILAI (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014–2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 124–140. <https://doi.org/10.23887/jia.v4i1.17055>

Silanno, Glousa Lera & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482>

Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>

Stephanie. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN PERUMAHAN. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 3 Nomor 2(2597–5234), 1–10.

Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. CV. ALFABETA.

Tribunnews. (2018, October). *Fakta Tentang Bangkrutnya Perusahaan Teh Sariwangi*. 1. <https://bangka.tribunnews.com/2018/10/18/fakta-tentang-bangkrutnya-perusahaan-teh-sariwangi-sudah-pinjam-rp-1-triliun-investasi-gagal?page=all>

Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468>

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.idnfinancial.co.id](http://www.idnfinancial.co.id)

**Lampiran 1 Tabel Hasil Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage***

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PROFITABILITAS</b>	<b>LIKUIDITAS</b>	<b>LEVERAGE</b>
MPOW	2019	0.01119	0.21002	0.46579
	2020	-0.00002	0.10278	0.44023
	2021	0.01051	0.25621	0.39509
	2022	-0.05427	0.24085	0.38150
	2023	-0.01861	0.23006	0.32841
CMNP	2019	0.04464	1.54826	0.48773
	2020	0.02274	2.26979	0.40543
	2021	0.04592	0.66080	0.31448
	2022	0.05083	0.47399	0.36008
	2023	0.04892	0.37085	0.39696
JSMR	2019	0.02081	0.27964	0.76740
	2020	-0.00040	0.71714	0.76197
	2021	0.00861	0.86244	0.74813
	2022	0.02550	1.01888	0.71888
	2023	0.05220	0.34945	0.69909
META	2019	0.04045	1.68936	0.37098
	2020	0.01926	1.28761	0.42615
	2021	0.00391	2.10999	0.48971
	2022	0.01098	0.48973	0.68776
	2023	-0.05461	3.77167	0.14534
TLKM	2019	0.12473	0.71480	0.46996
	2020	0.11972	0.67305	0.51046
	2021	0.12247	0.88639	0.47544
	2022	0.10058	0.78219	0.45761
	2023	0.11221	0.77707	0.45457
ASSA	2019	0.01889	0.52611	0.72405
	2020	0.01236	0.43683	0.72165
	2021	0.02646	0.89774	0.70731
	2022	0.00051	0.86217	0.66006
	2023	0.00265	0.88143	0.64524
BIRD	2019	0.04251	1.24587	0.27157
	2020	-0.02250	1.94042	0.27817
	2021	0.00132	2.41842	0.21984

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PROFITABILITAS</b>	<b>LIKUIDITAS</b>	<b>LEVERAGE</b>
	2022	0.05281	1.51913	0.22377
	2023	0.06109	1.70953	0.25709
<b>TMAS</b>	2019	0.03081	0.52842	0.63775
	2020	0.01361	0.45435	0.68441
	2021	0.17218	1.14173	0.61942
	2022	0.32104	1.76208	0.49464
	2023	0.20025	2.21658	0.36514
<b>WEHA</b>	2019	0.01676	0.51581	0.43670
	2020	-0.14013	0.36851	0.50790
	2021	-0.04325	0.42280	0.51230
	2022	0.06840	1.53672	0.32548
	2023	0.09021	2.90414	0.35154
<b>BALI</b>	2019	0.01110	0.32591	0.54232
	2020	0.01814	0.62464	0.53141
	2021	0.03770	0.71113	0.52979
	2022	0.04081	0.65812	0.52978
	2023	0.02727	0.32976	0.54425
<b>BUKK</b>	2019	0.10660	1.17786	0.48088
	2020	0.10219	1.22079	0.41642
	2021	0.09388	1.24012	0.35668
	2022	0.08080	1.24618	0.31535
	2023	0.10557	0.85850	0.30313
<b>IBST</b>	2019	0.01449	1.47393	0.34750
	2020	0.00645	1.15535	0.40440
	2021	0.00664	2.80864	0.31028
	2022	0.00440	1.94526	0.37539
	2023	0.00386	1.79241	0.36651
<b>PPRE</b>	2019	0.05660	1.32290	0.59256
	2020	0.01712	1.31025	0.58004
	2021	0.02088	1.16499	0.57618
	2022	0.02394	1.29230	0.58485
	2023	0.02411	1.54066	0.53732
<b>TOWR</b>	2019	0.08505	0.54202	0.68334
	2020	0.08332	0.41554	0.70265
	2021	0.05238	0.33812	0.81677
	2022	0.05328	0.25274	0.78008

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PROFITABILITAS</b>	<b>LIKUIDITAS</b>	<b>LEVERAGE</b>
	2023	0.04829	0.18218	0.75867
<b>ADHI</b>	2019	0.01821	0.83019	0.81284
	2020	0.00062	0.78990	0.85366
	2021	0.00217	1.01521	0.85820
	2022	0.00438	1.20721	0.77933
	2023	0.00716	1.14408	0.77233
<b>LINK</b>	2019	0.13446	0.49553	0.30010
	2020	0.12073	0.27482	0.40733
	2021	0.09083	0.43815	0.46143
	2022	0.02067	0.19255	0.57337
	2023	-0.04218	0.24449	0.65844
<b>EXCL</b>	2019	0.01136	0.33559	0.69515
	2020	0.00549	0.40150	0.71751
	2021	0.01770	0.36906	0.72388
	2022	0.01285	0.39500	0.70469
	2023	0.01465	0.35615	0.69774
<b>FREN</b>	2019	-0.07912	0.28997	0.53941
	2020	-0.03939	0.31437	0.68034
	2021	-0.01004	0.24185	0.70816
	2022	0.02289	0.55325	0.66103
	2023	-0.00242	0.65503	0.65207
<b>ISAT</b>	2019	0.02596	0.56236	0.78178
	2020	-0.01004	0.42347	0.79430
	2021	0.10821	0.40126	0.83749
	2022	0.04725	0.52080	0.72401
	2023	0.04163	0.45349	0.70617
<b>KBLV</b>	2019	-0.03569	0.08473	0.86818
	2020	-0.00325	0.02717	0.85985
	2021	-0.27607	0.03237	0.99337
	2022	-0.22120	0.34608	1.31961
	2023	-0.07589	0.21997	1.56961
<b>PBSA</b>	2019	0.01838	3.04503	0.25599
	2020	0.06145	3.22755	0.23670
	2021	0.10723	3.32595	0.25224
	2022	0.15620	3.23340	0.24761
	2023	0.24225	3.11258	0.24944

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PROFITABILITAS</b>	<b>LIKUIDITAS</b>	<b>LEVERAGE</b>
POWR	2019	0.08570	6.68314	0.50209
	2020	0.05567	7.74151	0.50065
	2021	0.06655	9.28386	0.48601
	2022	0.05327	9.90031	0.48608
	2023	0.05813	9.62199	0.46828
WIKA	2019	0.04220	1.39493	0.69062
	2020	0.00473	1.08632	0.75543
	2021	0.00309	1.00587	0.74872
	2022	0.00017	1.10238	0.76697
	2023	-0.11859	0.80135	0.85493
WSKT	2019	0.00872	0.99203	0.79863
	2020	-0.09217	0.59210	0.88658
	2021	-0.01775	1.56001	0.85076
	2022	-0.01703	1.58200	0.85499
	2023	-0.04203	0.99490	0.87864
CMPP	2019	-0.06022	0.47124	0.92265
	2020	-0.45302	0.03483	1.47865
	2021	-0.45404	0.02508	2.01087
	2022	-0.30744	0.03856	2.27223
	2023	-0.17669	0.03870	2.29198
GIAA	2019	0.00145	0.34805	0.83827
	2020	-0.22953	0.12493	1.18008
	2021	-0.58031	0.05297	1.84948
	2022	0.55542	0.48194	1.15495
	2023	0.04042	0.56110	1.28474
JAYA	2019	0.01591	0.80279	0.30713
	2020	0.03682	1.71332	0.18804
	2021	0.04668	7.86106	0.09620
	2022	0.03296	4.42784	0.10745
	2023	0.06136	1.69076	0.27053
SMDR	2019	-0.11642	1.26843	0.52280
	2020	-0.00404	1.29461	0.57890
	2021	0.16773	1.44772	0.53956
	2022	0.28350	2.04434	0.43951
	2023	0.08751	2.40069	0.45463
HELI	2019	0.11484	1.69499	0.35064

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PROFITABILITAS</b>	<b>LIKUIDITAS</b>	<b>LEVERAGE</b>
	2020	0.01971	1.10216	0.60650
	2021	0.01145	1.02663	0.53177
	2022	-0.37959	0.49220	0.75799
	2023	0.00325	0.30648	0.72839
<b>IPCM</b>	2019	0.07039	3.81283	0.15625
	2020	0.05697	2.80526	0.22484
	2021	0.09565	3.19729	0.19012
	2022	0.10123	3.15463	0.19600
	2023	0.10358	3.23992	0.18501

**Lampiran 2 Tabel Hasil Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress***

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	<b>FINANCIAL DISTRESS</b>
MPOW	2019	19.43243	-0.14170
	2020	19.36889	-0.71512
	2021	19.28937	0.19869
	2022	19.11915	-0.61533
	2023	19.00832	-0.48245
CMNP	2019	23.46110	2.82192
	2020	23.52650	3.49010
	2021	23.46061	3.08518
	2022	23.63489	2.44994
	2023	23.79485	1.81684
JSMR	2019	18.41747	-0.85952
	2020	18.46073	0.60152
	2021	18.43303	0.86229
	2022	18.32790	1.22534
	2023	18.67774	0.64079
META	2019	15.44031	3.30666
	2020	15.58139	2.27570
	2021	15.70066	1.64180
	2022	16.22726	-0.00609
	2023	15.27859	7.55691
TLKM	2019	12.30686	5.97841
	2020	12.41691	4.43376
	2021	12.53244	5.29180
	2022	12.52522	4.93305
	2023	12.56738	5.08440
ASSA	2019	15.39433	0.44019
	2020	15.45856	0.02808
	2021	15.61258	3.43612
	2022	15.79905	0.75604
	2023	15.80828	0.94361
BIRD	2019	15.82027	4.90101
	2020	15.79694	3.03557
	2021	15.70230	4.45236
	2022	15.74604	4.49797

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	<b>FINANCIAL DISTRESS</b>
	2023	15.84105	4.66421
<b>TMAS</b>	2019	14.99912	0.67375
	2020	15.16021	0.44977
	2021	15.21467	6.21894
	2022	15.29799	10.28708
	2023	15.21884	10.90775
<b>WEHA</b>	2019	12.50471	0.98353
	2020	12.38750	-1.63669
	2021	12.31257	0.49095
	2022	12.58284	2.85765
	2023	12.77087	4.28338
<b>BALI</b>	2019	15.23806	1.20029
	2020	15.35279	1.52416
	2021	15.42523	1.84150
	2022	15.46359	1.70668
	2023	15.52364	0.76197
<b>BUKK</b>	2019	15.34948	4.27271
	2020	15.41504	4.21804
	2021	15.47388	4.59586
	2022	15.55067	4.58653
	2023	15.69614	3.95201
<b>IBST</b>	2019	16.00078	4.07831
	2020	16.15855	3.28410
	2021	16.07175	5.07584
	2022	16.05961	3.97893
	2023	16.10930	3.76397
<b>PPRE</b>	2019	15.86460	2.19362
	2020	15.72760	1.91897
	2021	15.76565	1.38018
	2022	15.84214	1.66598
	2023	15.78472	2.27279
<b>TOWR</b>	2019	17.13570	3.54178
	2020	17.34918	3.34875
	2021	18.00257	0.54054
	2022	17.99947	1.25558
	2023	18.04116	0.31454

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	<b>FINANCIAL DISTRESS</b>
ADHI	2019	17.41326	-0.53729
	2020	17.45556	-1.02443
	2021	17.50190	0.35907
	2022	17.50405	1.18228
	2023	17.51662	0.91184
LINK	2019	15.71057	7.84937
	2020	15.86961	3.05916
	2021	16.09246	4.07171
	2022	16.27037	0.30580
	2023	16.35208	-0.32357
EXCL	2019	17.95427	-0.24216
	2020	18.03126	-0.15975
	2021	18.10258	-0.04582
	2022	18.28461	-0.26069
	2023	18.28930	-0.08158
FREN	2019	17.13515	-2.32623
	2020	17.47094	-2.71192
	2021	17.58500	-2.22859
	2022	17.65480	-1.38387
	2023	17.62317	-1.53285
ISAT	2019	17.95567	0.02294
	2020	17.95513	-0.36184
	2021	17.96493	0.03119
	2022	18.54870	0.29987
	2023	18.55802	0.59776
KBLV	2019	15.78604	-3.08386
	2020	15.70350	-4.12750
	2021	15.33835	-8.00372
	2022	14.05539	-8.63185
	2023	13.84453	-10.68017
PBSA	2019	13.49103	9.59830
	2020	13.46202	9.53895
	2021	13.56318	10.75315
	2022	13.66215	9.79773
	2023	13.58688	10.66013
POWR	2019	21.00454	2.91629

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	<b>FINANCIAL DISTRESS</b>
	2020	21.01807	3.03726
	2021	21.02997	3.44369
	2022	21.03194	3.61579
	2023	21.00410	3.78438
<b>WIKA</b>	2019	17.94443	2.00504
	2020	18.03662	0.77725
	2021	18.05519	0.25568
	2022	18.13393	0.48465
	2023	18.00488	-1.84917
<b>WSKT</b>	2019	18.58619	0.44189
	2020	18.42833	-1.81681
	2021	18.45606	0.90908
	2022	18.40285	0.59346
	2023	18.37564	-0.60937
<b>CMPP</b>	2019	14.77604	-9.86303
	2020	15.62060	-13.28517
	2021	15.45433	-17.85753
	2022	15.49391	-18.71243
	2023	15.62647	-17.54149
<b>GIAA</b>	2019	22.21744	-3.53432
	2020	23.10188	-4.88302
	2021	22.69634	-12.57870
	2022	22.62949	1.30273
	2023	22.55345	-2.07588
<b>JAYA</b>	2019	11.43501	1.57101
	2020	11.31693	4.42502
	2021	11.71131	16.23732
	2022	11.78726	8.94449
	2023	12.02421	3.75818
<b>SMDR</b>	2019	20.06399	0.71927
	2020	20.16839	1.36790
	2021	20.53595	3.06407
	2022	20.86599	4.99547
	2023	20.95196	3.59254
<b>HELI</b>	2019	12.17148	5.53716
	2020	12.72420	1.82741

<b>KODE</b>	<b>TAHUN</b>	<b>UKURAN PERUSAHAAN</b>	<b>FINANCIAL DISTRESS</b>
	2021	12.61645	2.51859
	2022	12.33210	-3.31969
	2023	12.22880	-1.43287
<b>IPCM</b>	2019	14.06183	11.77765
	2020	14.15789	8.37633
	2021	14.17170	9.81486
	2022	14.21308	9.59047
	2023	14.23562	9.68338